

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Terkait penelitian yang akan dilaksanakan, terdapat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti, sehingga akan menjelaskan gambaran umum terkait judul penelitian yang penulis laksanakan, diantaranya yaitu:

Budiman Pratama Putra (Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Pendidikan Teknik Sipil 2014) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Sayegan” penelitian ini membahas tentang pengaruh pembelajaran ekstrakurikuler kepramukaan dan iklim sekolah terhadap prestasi hasil belajar siswa mata pelajaran paket keahlian teknik gambar bangunan pada kelas XI program keahlian teknik bangunan SMK Negeri 1 Seyegan.

Dengan hasil bahwa ekstrakurikuler kepramukaan mempengaruhi prestasi belajar siswa sebesar 30.1% terhadap prestasi hasil belajar siswa mata pelajaran paket keahlian.

Lingga Suropati (Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan Universitas Lampung dan Bandar Lampung 2017) dengan Judul “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar Lampung Tengah” penelitian ini membahas tentang pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang

dilaksanakan di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar terhadap penanaman karakter kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Dengan hasil adanya pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter siswa yang ditunjukkan dalam koefisien 0,812 yang dapat dilihat dalam rentang data kategori tidak berpengaruh 0,27-0,54, berpengaruh 0,55-0,82 dan sangat berpengaruh pada rentang 0,83-1. Dari data tersebut dinyatakan bahwa ekstrakurikuler pramuka cukup berpengaruh terhadap karakter siswa di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar.

Dwi Elmi Setyorini (PGSD Universitas Negeri Semarang 2016) dengan judul “Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Siswa SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang” penelitian ini membahas ada tidaknya pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap kedisiplinan siswa SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, Mengetahui seberapa besar pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap kedisiplinan siswa SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Dengan hasil signifikan, yaitu terdapat pengaruh 35,2% ekstrakurikuler Pramuka terhadap kedisiplinan siswa.

Ikhwanuddin (Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017) dengan judul “Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Pramuka Terhadap Kepedulian Lingkungan Pesisir di MA NU Nurul Huda Mengkangkulon Kota Semarang” penelitian ini membahas adakah pengaruh keaktifan siswa kelas X MA NU Nurul Huda mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka terhadap kepedulian siswa di lingkungan pesisir.

Dengan hasil Nilai kontribusi pengaruh keaktifan siswa MA NU Nurul Huda Semarang terhadap kepedulian lingkungan pesisir adalah sebesar 12%.

Puput Suryani (Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Lampung Bandar Lampung 2017) dengan judul “ Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Terusan Nunyai Tahun Ajaran 2016/2017” penelitian ini membahas adakah pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII yang ada di SMP Negri 1 Terusan,

Dengan hasil tedapat peningkatan 37,98% terhadap ketepatan waktu masuk sekolah, 67,44% berpakaian rapih 37,98% untuk pemeliharaan fasilitas sekolah dan 65,88% kebiasaan tertib disekolah meningkat.

Berdasarkan penelitian diatas, adapun peerbedaan penelitian yang akan dilakukan berbedaan terlihat pada subjek peneltian terdahulu, korelasi antara variable dan serta permasalahan khusus yang terjadi di lapangan, penelitian sebelum nya mengambil subjek kedisiplinan, kepedulian lingkungan dan prestasi belajar. Belum ada yang secara khusus membahas tentang kemandirian. Adapun penelitian yang akan dilakukan membahas tentang adakah pengaruh keaktifan siswa mengikuti ekstrakurikuler Hizbul Wathan terhadap sikap kemandirian pada siswa.

B. Kerangka Teori

1. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Berasal dari kata “mandiri” yang berawalan ke- dan -an yang artinya adalah “hal-hal, atau suatu keadaan dimana seseorang mampu berdiri sendiri

tanpa ada bantuan atau dorongan dari orang lain” (KBBI, 2018). Dengan kata lain kemandirian adalah suatu sifat individu yang dimana individu tersebut memiliki kemampuan untuk menghadapi suatu masalah tanpa ada bantuan atau ketergantungan dari orang lain.

Menurut Chalin kemandirian adalah kebebasan suatu individu untuk untuk memilih, memerintah dan mengatur dirinya sendiri (Walgianto, 2002:45). Kemandirian adalah kebebasan serta salah satu tugas perkembangan penting pada masa remaja, dimana pada masa tersebut diharapkan mereka dapat terlepas dari ketergantungannya terhadap orang tua dalam kehidupannya secara berangsur.

Sedangkan Murray dan Maslow, yang dikutip dari Alwisol, mengatakan kemandirian adalah salah satu kebutuhan psikologis dimana kemandirian ini adalah salah satu cara untuk memperoleh harga diri bagi seorang individu. yang nantinya individu tersebut dapat menghargai dirinya sendiri. Maslow juga berpendapat bahwa kemandirian juga merupakan salah satu kebutuhan yang digunakan seorang individu untuk dapat mengaktualisasi dirinya, yang dapat ditandai dengan sikap tegas, dapat mengambil keputusan sendiri serta tidak tergantung pada orang lain (Alwisol, 2009:33). Maka seseorang yang mempunyai sikap yang mandiri tentu saja melakukan hal-hal dengan keputusan dan kemauannya sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga ketika seseorang mempunyai sikap yang mandiri tentu saja akan mempermudahnya dalam menjalani kehidupannya kelak.

Selanjutnya Surya berpendapat bahwa Kemandirian adalah kemampuan

individu untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri (Surya, 2003:22). Seseorang yang dikatakan mandiri tentu saja harus bisa mengatur dirinya sendiri, tanpa harus di atur dan di beri arahan oleh orang lain, karena orang yang dikatakan mandiri tentu saja harus bisa mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Parker berpendapat bahwa Kemandirian (*self reliance*) merupakan suatu kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, seperti mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dari apa yang dipilihnya dalam memecahkan masalah (Parker, 2005:77). Individu yang mandiri cenderung tidak membutuhkan petunjuk detail tentang suatu permasalahan, ia bisa mengandalkan kemampuannya sendiri dalam mengerjakan tugas dan mencapai suatu capaian yang telah di rencanakannya.

Menurut Stephen Brookfield(2002:90). mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh dirisendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Seseorang sejatinya harus memiliki kesadaran diri untuk mencapai suatu tujuan, karena jika tidak orang tersebut menjadi orang yang pasif dan cenderung menunggu arahan dari orang lain untuk melakukan sesuatu, yang nantinya akan menyebabkan individu menjadi bergantung pada orang lain dalam melakukan segala sesuatu. Maka orang yang mempunyai kesadaran dan kendali penuh atas dirinya dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah merupakan bentuk kemandirian yang dimiliki individu tersebut.

Bersadarkan uraian diatas bahwa kemandirian adalah kemampuan yang

dimiliki oleh individu dimana individu tersebut mampu menyelesaikan kegiatan dalam kehidupannya tanpa bantuan dari orang lain, yang dapat ditandai dengan adanya inisiatif serta percaya diri dalam mengambil sebuah keputusan. Maka seorang anak dapat dikatakan mandiri jika dapat melakukan aktifitas kesehariannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Kemandirian adalah sifat yang mutlak harus dimiliki oleh setiap individu, karena jika seseorang tidak mempunyai sifat kemandirian maka hal ini akan menyulitkan kehidupannya, karena orang ini akan senantiasa bergantung pada orang lain untuk melakukan segala aktifitasnya, hal ini tentu saja akan berdampak pada perkembangan individu tersebut, baik secara fisik maupun psikis yang mengakibatkan individu ini tertinggal jauh dari teman sebayanya.

b. Pentingnya melatih kemandirian anak

Pendidikan pada anak adalah salah satu hal yang paling mendasar untuk pengembangan strategis sumberdaya manusia, rentang masa anak usia dini adalah sejak lahir sampai menginjak umur 8 tahun merupakan usia kritis dan strategis dimana dalam masa ini pendidikan tersebut dapat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan anak tersebut di tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode yang sangat kondusif untuk dapat menanamkan dan melatih potensi serta kemampuan anak yang salah satu caranya adalah dengan menanamkan kemandirian pada anak (Rika, 2007:22). Maka sudah semestinya dimasa ini orang tua harusnya sudah mulai melakukan penanaman sikap kemandirian pada anak, karena di periode ini adalah periode yang kondusif bagi anak untuk tau dan

belajar tentang sikap kemandirian, yang nantinya dapat berguna bagi masa depannya kelak.

Dalam pandangan teori Erikson, faktor sosial dan budaya merupakan faktor yang berperan penting bagi perkembangan dalam kehidupan manusia, dalam hal ini berlaku juga untuk perkembangan anak. Erikson berpendapat bahwa perkembangan manusia harus dipahami sebagai sebuah interaksi yang ada dari sistem yang terdiri dari 3, yaitu : sistem ego, sistem somatik dan sistem sosial. Sistem somatic terdiri atas sistem yang didalamnya terdapat proses biologis yang fungsinya diperlukan oleh individu. sistem ego terdiri atas segala proses yang digunakan untuk berfikir serta penalaran yang berfungsi untuk menjadikan seorang menjadi bagian dari masyarakatnya (Rika, 2017:77). Karena faktor sosial adalah salah satu faktor penting pada tumbuhnya perilaku kemandirian pada ini, ini dikarenakan lingkungan sosial adalah adalah satu hal yang sangat mudah untuk membentuk perilaku pada anak, dimana di dalamnya turut pula terbentuk sistem somatik yang didalamnya terdapat proses pembentukan biologis pada anak serta sistem ego yang berfungsi sebagai proses nalar, maka penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses penanaman kemandirian pada anak.

Carol Seefeldt (1996:61). berpendapat bahwa kebutuhan otonomi dapat ditandai dalam dua hal, yaitu sikap mental mandiri dan tidak mandiri. Seorang anak bisa saja keluar dan mencoba melakukan sesuatu sendiri, namun kadang ia ingin ibunya ada di dekatnya. Maka dari itu penting untuk orang tua untuk membiasakan anaknya untuk dapat mengambil keputusan sendiri, karena jika

anak tidak dapat mengambil keputusan sendiri kelak dimasa yang akan datang anak tersebut akan kesulitan ketika berhadapan dengan suatu masalah yang di hadapi, oleh karena itu penting untuk orang tua untuk menanamkan kemandirian pada anak.

Sama halnya seperti diatas Erikson juga percaya bahwa kemandirian adalah suatu hal yang penting pada masa tahun pertama kehidupan anak, menurutnya tahap perkembangan anak dibagi menjadi 2 yaitu tahap otonomi dan tahap ragu-ragu. Otonomi dibangun melalui perkembangan motorik dan mental anak, kedua tahap ini mempunyai peran penting terhadap sikap kemandirian dan identitas anak selama remaja (Santrock, 2002:44). Maka proses inipun dinilai penting, karena dapat membentuk perkembangan kemandirian dan identitas seorang anak ketika remaja supaya menjadi pribadi yang lebih mandiri yang dapat menentukan pilihan dan menentukan masa depannya sendiri.

Menanamkan kemandirian pada anak adalah suatu hal yang penting, karena jika seorang anak tidak dikembangkan kemandirian nya, mereka bisa saja kurang memiliki keterampilan dasar yang di miliki teman-teman sebayanya, namun juga akan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari sesuatu hal ketika diberi kesempatan (Hurlock, 2008:122) Tentu saja hal ini menjadikan anak tertutup, dan tidak bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, yang nantinya mengakibatkan anak tidak mempunyai suatu hal yang dapat di kuasai sebagai bekal kelak untuk menghadapi kehidupannya, hal ini tentu saja akan membuatnya kesulitan dimasa depan.

Dari uraian di atas maka penting untuk menanamkan sifat kemandirian pada anak. Peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian pada anak, karena pada dasarnya orang tua lah yang paling mudah untuk menanamkan kemandirian pada anak, dengan cara menanamkan budaya mandiri sejak dini pada anak, yang mana hal ini dapat diciptakan dengan mudah pada anak jika dilakukan sejak dini, orang tua harus membiasakan anaknya untuk terbiasa bersikap mandiri, tidak memanjakannya dan membuat iklim yang dapat mendorong anak supaya dapat mandiri. Penghargaan atas apa yang lakukan anak juga penting diberikan oleh orang tua, karena dapat menumbuhkan kebanggaan pada anak yang nantinya membuat anak menjadi percaya diri. Hal diatas harus dibiasakan sejak dini karena jika tidak, dimasa depan anak akan sulit dalam melakukan segala hal. Selain itu pendidikan juga memegang peranan penting dalam menanamkan kemandirian anak, karena sejatinya sekolah merupakan suatu wadah bagi anak untuk dapat melatih dan mengembangkan potensi dan kecerdasan yang dimilikinya, dimana keduanya harus dapat dikembangkan dan difasilitasi secara maksimal supaya pada masa perkembangannya anak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, tidak takut untuk maju dan mengambil keputusan, serta tidak merasa malu ketika akan melakukan sesuatu yang nantinya akan membentuk anak menjadi individual yang mandiri, dapat mengambil keputusan, dan dapat menyelesaikan masalah yang di hadapinya tanpa bantuan orang lain.

c. Ciri-ciri Kemandirian Anak

Kemandirian pada anak memiliki ciri khas, diantaranya anak akan

memiliki suatu kecenderungan untuk dapat menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya. Anak yang memiliki sikap mandiri cenderung akan menemukan dan mengatasi problem dari masalah yang sedang dihadapinya, sehingga si anak tidak cenderung untuk meminta bantuan kepada seseorang yang lebih tua darinya. Menurut Covey kemandirian mempunyai ciri-ciri, yaitu : (1) mampu bekerja sendiri tanpa bantuan dari orang lain (2) mampu berfikir tanpa bertanya dengan orang lain (3) dapat menyampaikan gagasan nya secara aktif di depan umum dengan caranya sendiri (4) mampu melakukan kegiatan dengan atas dasar kesadaran nya sendiri (Covey, 1997:110)

Anak terbiasa melakukan segala sesuatu sendiri maka akan terbentuk pola kemandirian pada anak, yang nantinya pula membuat anak menjadi dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dia hadapi tanpa bantuan orang lain, selain itu anak yang mandiri juga cenderung dapat menyampaikan gagasan nya tanpa rasa malu dan ragu, hal ini nantinya menjadikan anak menjadi berani untuk mengambil keputusan dan mampu mempertanggung jawabkannya.

Sedangkan Marsun, membagi ciri kemandiran dalm 5 ciri, yaitu (1) bebas bertindak karna kemauan dirinya sendiri, tanpa tekanan orang lain (2) Progresif, tekun yang bertahap serta konsisten dalam melakukan sesuatu sampai keinginan nya tercapai (3) inisiatif, mampu berfikir sendiri dan menciptakan sesuatu dari pikiran nya tersebut (4) terkendali, artinmya mampu mengendalikan diri nya sendiri, tanpa paksaan dan dorongan serta pengaruh dari orang lain untuk melakukan sesuatu (5) Mantab diri, mempunyari rasa kepercayaan diri, merasa bahwa dengan upaya nya sendiri dia mampu mencapai ada yang di inginkannya

(Rika, 2017:33). Proses tersebut sejadinya terjadi karena pembiasaan kepada anak, pemberian kepercayaan oleh orang tua terhadap anak serta menghargai apa yang dia lakukan akan memunculkan rasa bangga atas apa yang telah dia lakukan, sehingga anak tidak takut dan ragu ketika mengambil keputusan dan mengemukakan pendapatnya. Menurut Parker ciri-ciri kemandirian dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Tanggung jawab, yaitu dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dan dapat bertanggungjawab atas apa yang telah dia kerjakan. Individu yang bertanggungjawab sudah pasti dapat membuat orang lain yakin kepadanya, keyakinan itu kemudian membuat individu tersebut yakin pada dirinya sendiri.
2. Independensi, yaitu kondisi dimana seseorang mempunyai otoritas dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga mencakup adanya kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.
3. Otonomi, yaitu kemampuan menentukan arah dan kemauan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain, dimana individu tersebut dapat menyelesaikan masalah dan mengambil keputusannya sendiri (Parker, 2005:99). Ketika anak merasa puas akan hasil yang dia kerjakan, anak tersebut akan memiliki kepercayaan diri sehingga dia merasa mampu untuk mengemban tanggung jawab yang diberikan kepadanya, jika hal ini terus berlanjut maka rasa kepercayaan diri anak semakin besar dan dia semakin yakin atas dirinya sendiri, sehingga anak tersebut mempunyai otoritas dan pandangan yang akan di ambilnya, yang mana menjadikan anak tersebut tidak membutuhkan arahan

dari orang lain untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan Havighurts berpendapat bahwa kemandirian dapat ditunjukkan dari beberapa aspek, yaitu:

1. Emosi, ditunjukkan dengan mampunya seorang individu dalam mengontrol emosinya tanpa tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua
2. Intelektual, ditunjukkan dengan mampunya menyelesaikan masalah yang dihadapi
3. Sosial, ditunjukkan dengan seseorang bertinteraksi dengan orang lain lain dengan kemauannya sendiri, tanpa dorongan dan pengaruh dari oranglain.
(Satmoko, 2008:78)

Afiatin mengatakan ada 8 aspek kemandirian, yaitu :

- a. Mampu menyelesaikan tugas, yaitu bertanggungjawab dan tekun dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- b. Mampu mengatasi masalah, yaitu selalu berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa bantuan dari orang lain
- c. Memiliki inisiatif, yaitu melakukan sesuatu atas kemauan dan kebutuhan dirinya sendiri
- d. Mempunyai rasa percaya diri, yaitu memiliki kepercayaan atas kemampuan yang dimilikinya sendiri
- e. Dapat bertindak secara cepat
- f. Memperoleh kepuasan pada diri sendiri, yaitu menghargai hasil dari jerih payah dan usahanya sendiri
- g. Memiliki kontrol atas dirinya sendiri, yaitu dapat memilih norma dan

keputusan sendiri hingga dapat mengarahkan tindakan yang akan diambil (Afiatin, 2003:47)

Dari ciri-ciri diatas menunjukkan bahwa orang yang mempunyai kemandirian memiliki ciri-ciri adalah sebagai berikut:

1. Bisa melakukan tugas tanpa bantuan orang lain, bisa berfikir sendiri, seorang yang dikatakan sendiri tentu saja harus dapat menyelesaikan tugas nya sendiri tanpa bantuan orang lain, karena orang yang mandiri dapat mencari solusi dan mengambil keputusan sendiri.
2. Dapat menentukan dan mengambil tindakan sesuatu dengan pikiran dan kehendaknya sendiri ketika dihadapkan dengan masalah.
3. Dapat mengemukakan gagasan yang dimilikinya tanpa dorongan dari orang lain dan melakukan suatu kegiatan dengan kemauan nya sendiri tanpa harus mendapatkan intruksi dari orang lain.
4. Memiliki rasa percaya atas kemampuan yang dimilikinya, rasa ini biasanya tumbuh karena dia merasa mampu dan dapat menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan pada dirinya.
5. Mampu mengontrol tindakan yang akan diambilnya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat,

a. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Santrock berpendapat bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi proses kemandirian, yaitu : (1) lingkungan. Lingkungan ini terdiri dari 2 macam, yaitu lingkungan internal (keluarga) dan lingkungan eksternak (masyarakat) yang keduanya akan membentuk sikap kemandirian : (2) Pola Asuh, Peran pola asuh

orangtua juga adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses penanaman nilai-nilai kemandirian pada anak : (3) pendidikan. Pendidikan pun memiliki peran penting untuk menanamkan kemandirian pada anak, yaitu : (1) interaksi sosial, Interaksi sosial melatih anak untuk dapat bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat, sehingga nantinya anak akan terbiasa menyelesaikan masalah nya sendiri tanpa bantuan orang lain (2) : intelegensi, ingtelegensi penting untuk pembentukan sikap pengambilan sikap , pengambilan keputusan dan cara menyelesaikan masalah pada anak (Santrock, 2002:22) Lingkungan internal (keluarga) merupakan salah satu lingkungan yang mempunyai andil besar dalam menumbuhkan kemandirian pada anak, karna orang tua lah yang sejatinya sejak awal membangun dan menciptakan budaya serta lingkungan untuk anak, pembiasaan yang di lakukan orang tuanya tentu saja menjadi pembentuk dominan sikap anak, maka orangtua sejatinya harus membiasakan dan menciptakan budaya yang memungkinkan untuk anak supaya dapat berperilaku mandiri.

Hasan Basri (1996:80). menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian pada anak adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah semua faktor yang bersumber dari dalam diri anak, secara fisik maupun emosional yang diturunkan dari orang tuanya, faktor ini terdiri dari; (a) faktor jenis kelamin, serara fisik perbedaan fisik laki-laki dan perempuan jauh perbedaan perkembangan kemandirian nya, laki-laki cenderung lebih cepat perkembangan kemandirian nya daripada perempuan, (b) faktor kecerdasan dan intelegensi, anak yang memiliki intelegensi yang

tinggi cenderung memiliki perkembangan kemandirian yang lebih cepat dibanding anak yang kurang, karena anak yang memiliki intelegensi tinggi cenderung dapat melakukan *problem solving* pada masalahnya, karena dia cepat menanggapi dan peka terhadap sekitarnya, jadi dengan kata lain, semakin tinggi tingkat intelegensi anak, semakin besar pula biasanya sikap kemandiriannya. (c) faktor perkembangan. Kemandirian memberikan dampak yang besar pada perkembangan anak, maka dari itu orang tua seharusnya menanamkan sikap kemandirian pada anak, supaya perkembangan si anak pun dapat berkembang dengan cepat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah pengaruh yang ada dari luar, yang biasanya disebut dengan faktor lingkungan-lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor yang membentuk kepribadian anak, baik dari segi positif maupun negatif, kondisi keluarga dan lingkungan yang baik otomatis akan membentuk kepribadian yang baik pada anak terutama untuk membentuk sikap kemandirian, faktor ini terdiri dari : (a) pola asuh, anak biasanya mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya, maka penting bagi orang tua untuk menjadi contoh yang baik untuk anaknya. (b) faktor sosial budaya . faktor ini juga penting dalam pembentukan sikap kemandirian anak, faktor ini biasanya meliputi kebiasaan dalam keluarga, dan lingkungan sekitarnya, ditambah lagi Indonesia memiliki berbagai macam suku dan Bahasa, yang ini juga berpengaruh terhadap perkembangan anak sesuai dengan keadaan sosial dan budayanya. (c) faktor lingkungan sosial ekonomi. Faktor seperti pendukung

sarana dan prasarana pendidikan juga penting untuk membentuk kemandirian pada anak. Faktor di atas tentu saja hanya sebagian dari faktor pembentukan kemandirian pada anak, banyak faktor lainnya seperti bawaan pada anak, kondisi psikis dan fisik serta urutan dalam keluarga pun menjadi pengaruh penting pada faktor pembentukan kemandirian.

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

a. Pola asuh orangtua

Orangtua memiliki tatanan nilai budaya yang baik untuk memperlakukan anaknya secara demokratis, karena peran orangtua adalah sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktifitas dan perilaku pada anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah

b. Jenis Kelamin

Perbedaan laki-laki dan perempuan lebih condong menguntungkan laki-laki, dimana laki-laki dituntut untuk berkepribadian yang maskulin, dominan dan agresif, berbanding terbalik dengan perempuan yang bersifat feminis, kepasifan dan ketergantungan.

c. Urutan posisi anak

Anak pertama cenderung diharapkan orangtua untuk menggantikan posisi mereka, maka anak pertama cenderung dituntut untuk bertanggung jawab, sedangkan anak tengah mendapat peluang untuk bebas sebagai akibat dari mendapat perhatian lebih dari orangtua dan kakak-kakaknya. (Hurlock, 1990). Maka ketika kemampuan-kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai oleh

anak pada usia tertentu tetapi ternyata belum mau atau belum mampu melakukannya, maka dikatakan anak tersebut belum mandiri. Terlebih banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian, diantaranya seperti faktor bawaan anak, pola asuh, kondisi fisik dan urutan kelahiran, jenis kelamin serta tingkat kemampuan pada masing-masing anak berbeda-beda sesuatu dengan pola bimbingan dan pola asuh orang tua.

Menurut Muhammad Nur Syam ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu sebagai berikut: Pertama, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:

- a. Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
- b. Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
- c. Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur)
- d. Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga (Syam, 1999:144) Faktor – faktor diatas merupakan faktor internal dari setiap individu, dimana faktor itu dapat di pengaruhi orang banyak hal, seperti pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan jenis kelamin, proses tumbuh kembang dan psikis anak juga bisa menjadi salah satu faktor yang membentuk faktor internal tersebut.

Dari uraian diatas faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak adalah :

1. Pola asuh orang tua, Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam melatarkan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam pembentukan kemandirian pada diri seseorang.
2. Jenis Kelamin, Keinginan untuk berdiri sendiri dan mewujudkan dirinya sendiri merupakan kecenderungan yang ada pada setiap remaja. Perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh pria dan wanita disebabkan oleh perbedaan pribadi individu yang diberikan pada anak pria dan wanita. Dan perbedaan jasmani yang mencolok antara pria dan wanita secara psikis menyebabkan orang beranggapan bahwa perbedaan kemandirian antara pria dan wanita.
3. Urutan posisi anak, anak pertama yang diharapkan untuk menjadi contoh teladan bagi adiknya, lebih berpeluang untuk mandiri. Sementara anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya, berpeluang kecil untuk bias mandiri
4. Lingkungan sosial, Kemampuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku individu yang bertanggung jawab, mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan baik tidak mudah menyerah akan mendukung untuk berperilaku mandiri.
5. Pengaruh internal pada anak, Konsep diri yang positif mendukung adanya perasaan yang kompeten pada individu untuk menentukan langkah yang diambil. Bagaimana individu tersebut memandang dan menilai keseluruhan

dirinya atau menentukan sejauh mana pribadi individualnya. Mereka yang memandang dan menilai dirinya mampu, cenderung memiliki kemandirian dan sebaliknya mereka yang memandang dan menilai dirinya sendiri kurang atau cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain.

2. Keaktifan mengikuti Ekstrakurikuler Hizbul Wathan

a. Pengertian Keaktifan

Proses belajar adalah pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk mengembangkan aktifitas serta kreatifitas pada peserta didik yang dilakukan melalui interaksi dan pengalaman belajar, keaktifan belajar siswa adalah unsur dasar yang penting bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran yang dilakukan. keaktifan adalah suatu kegiatan yang bersifat mental maupun fisik, dimana seseorang berbuat dan berfikir dalam satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001:51) Pembelajaran yang dapat dikatakan berhasil adalah jika melalui berbagai macam aktifitas, baik fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah kegiatan aktif dengan anggota badan, bermain, membuat sesuatu maupaun mengerjakan sesuatu, sedangkan aktifitas psikis adalah ketika siswa melakukan aktifitas yang sifat nya psikis (kejiwaan) adalah jika jiwanya ikut tergerak ketika pembelajaran.

Keaktifan siswa adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif, mereka secara aktif menggunakan fikiran mereka untuk menemukan ide pokok dalam suatu permasalahan dan memecahkannya. Keaktifan berfungsi untuk memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki,

sehingga seseorang dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakter pribadi yang mereka miliki (Hartono, 2008:39) Maka keterlibatan atau keaktifan siswa secara langsung menghasilkan siswa yang aktif mendengar dan melihat, menjawab pertanyaan dan mendiskusikannya dengan orang lain, semua itu dapat dilakukan oleh siswa yang aktif.

Keaktifan atau partisipasi adalah adanya keterlibatan langsung seseorang dalam suatu aktifitas, baik secara fisik maupun mental serta emosi, yang menunjukkan adanya inisiatif dari individu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan, dan mempertanggung jawabkannya (Suryosubroto, 2009:77) Partisipasi merupakan salah satu yang menandakan adanya sikap aktif dari suatu individu, dimana individu tersebut terlibat langsung dalam suatu aktifitas dimana dalam aktifitas tersebut individu melibatkan fisik maupun psikis dalam kegiatannya, baik menggunakan indranya ataupun pikirannya, yang nantinya menghasilkan sesuatu dari aktifitas tersebut

Keaktifan pada anak dapat dilihat dari tanda-tanda sebagai berikut.

1. Ikut serta ketika diberi tugas
2. Melakukan pemecahan masalah
3. Bertanya kepada teman atau guru ketika mendapat kesulitan
4. Mencari berbagai informasi sebagai pemecahan masalah yang dihadapi
5. Aktif melaksanakan diskusi kelompok yang diberikan guru
6. Dapat menilai hasil-hasil yang diperolehnya
7. Membiasakan dan melatih diri untuk melakukan pemecahan masalah yang

dihadapi

8. Menggunakan apa yang di dapatnya untuk menyelesaikan tugas dan permasalahan yang ada (Sudjana, 2009:110) Suatu upaya dari individu untuk terlibat langsung dalam suatu kegiatan yang secara sadar dimana baik mental maupun fisik dari individu tersebut aktif. Keterlibatan nya memungkinkan seorang individu untuk menemukan hal-hal baru serta melakukan eksplorasi secara aktif menggunakan indra-indra yang ada pada tubuhnya untuk menemukan sesuatu buah dari pikiran agar dapat tercapai dan terealisasi.

Dari uraian diatas menyebutkan bahwa keaktifan adalah keterlibatan individu dalam suatu kegiatan yang mana individu tersebut memiliki keterlibatan langsung baik secara fisik maupun psikis, aktif dalam melakukan eksplorasi serta melakukan pemecahan masalah. Dalam suatu kegiatan individu yang aktif biasanya melakukan banyak interaksi dengan lingkungan sekitar, yang menyebabkan adanya pengaruh keterlibatan individu tersebut dengan lingkungan nya, hal ini menyebabkan individu tersebut memiliki sebuah peran sosial dalam lingkungan nya.

b. Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah suatu bentuk kegiatan yang merujuk kepada pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan kokurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ini menjadi wadah bagi para siswa untuk mengembangkan minat dan

bakat nya dengan bimbingan dan pelatihan dari guru atau tenaga ahli di bidangnya, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif dalam pribadi anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan (Indonesia, 2008) kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk dari pembiaian kesiswaan, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa baik didalam maupun diluar sekolah bertujuan untuk menambah serta memperkaya pengetahuan serta kemampuan siswa, yang di dalam nya bisa kaya akan muatan-muatan positif yang berguna bagi tumbuh kembang siswa seperti kepemimpinan, kemandirian, kegiatan ini pula memberikan kebebasan bagi siswa untuk menentukan dan mengekspresikan bakat dan minatnya sesuai dengan kemauan dirinya sendiri

Menurut Rusli lutan, ekstrakurikuler adalah bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik, yang berfungsi untuk menyalurkan bakat yang dimiliki oleh anak, serta menjadi pendorong perkembangan potensi anak didik agar mencapai tarap maksimum(Lutan, 1986:41). Pada dasarnya siswa memang memerlukan suatu wadah untuk mengembangkan bakatnya, maka sudah semestinya ada suatu wadah yang menjadi penyalur bakat-bakat siswa, supaya bakat-bakat tersebut dapat tersalurkan dan terbentuk secara maksimal.

Menurut Anifal Hendri, ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar luar mata pelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan bakatnya melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik, atau lembaga kependidikan (Hendri, 20019:66) Ekstrakurikuler adalah suatu bentuk kegiatan

diluar pelajaran formal yang bertujuan untuk menjadi wadah bagi para siswa untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya, supaya tersalurkan dan terfasilitasi dengan baik supaya dapat mencapai hasil yang maksimal.

Menurut Oteng Sutisna Ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran tambahan dan kegiatan murid yang dilakukan di sekolah, tidak sebagai sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri. Sedangkan orientasi kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan keilmuan dan kepribadian serta meningkatkan kemampuan tentang sesuatu yang telah dipelajari dalam satu bidang studi. (Sutisna, 1981:77) Dikarenakan pendidikan formal belum mencakup semua elemen dalam kehidupan, terlebih proyeksi langsung dalam kehidupan maka ekstrakurikuler adalah solusinya, karena ekstrakurikuler dipandang dapat memproyeksikan kejadian-kejadian dalam kehidupannya beserta dengan solusi yang lebih konkret daripada yang ada di pelajaran formal.

Dari uraian diatas, ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan diluar mata pelajaran yang merupakan suatu wadah bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya supaya lebih terarah dan terasah, di dalamnya terdapat aktifitas fisik maupun non-fisik yang dapat mengasah kecerdasan, menambah wawasan serda menanamkan sika kepemimpinan, kemandirian dan melatih anak untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Juga menjadi suatu bentuk pembinaan bagi siswa supaya tidak terjerumus kepada hal-hal negatif selepas jam sekolah.

Dari uraian diatas, ekstrakurikuler berfungsi untuk :

1. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler

berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

2. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
3. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
4. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

a. Fungsi Ekstrakurikuler

Fungsi dari ekstrakurikuler secara umum adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengaitkan antara pengetahuan yang ada didalam kurikulum dan aplikasinya di lingkungan, dengan kata lain ekstrakurikuler adalah suatu sarana penunjang yang digunakan sekolah untuk menerapkan ilmu yang ada di dalam kurikulum untuk kemudian dapat di aplikasikan langsung oleh baik teori maupun praktek

sebagai bentuk dari hasil pembelajaran (Sumarna, 2006:67) Dikarenakan tidak adanya gambaran langsung dari pendidikan formal yang dimaksudkan untuk para siswa menyelesaikan suatu permasalahan secara real dalam kehidupan nyata, maka ekstrakurikuler dipandang penting untuk menunjang siswa, agar siswa dapat menerapkan ilmu yang ada secara langsung untuk masalah yang ada di kehidupannya.

Ali & Asrori berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat mencegah siswa untuk melakukan tindakan negatif, setelah proses kegiatan pembelajaran siswa dapat mengisi waktu luangnya dengan melakukan kegiatan positif melalui program ekstrakurikuler yang dibimbing oleh guru atau pembimbing masing-masing (Ali & Asrori, 2008:92) Melalui program ekstrakurikuler ini siswa dapat aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta mengajarkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan remaja yang juga mencegah tindakan negatif siswa, sehingga tidak ada tenaga yang terbuang sia-sia, karena seperti yang diketahui dalam masa pertumbuhan perlu bagi anak untuk mendapatkan wadah bagi energi yang besar dalam masa aktif ini, maka ekstrakurikuler dipandang tepat menjadi wadah penyaluran energi ini supaya dapat menjadi suatu hal yang positif bagi anak.

Anwar Sudirman berpendapat bahwa Ekstrakurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan peserta didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif (Sudirman, 2016:81). Kurangnya

kreatifitas dari anak biasanya karena kurangnya wadah bagi anak untuk menuangkan kreatifitasnya, hal ini menyebabkan matinya kreatifitas anak karena gagasan dan pemikirannya tidak dapat dituangkan. Maka dari itu penting menyediakan suatu wadah bagi anak untuk dapat menuangkan gagasan dan pendapatnya, sehingga kreatifitas anak dapat tersalurkan dan nantinya anak menjadi lebih terbuka dan berkembang.

M Yudha berpendapat bahwa Ekstrakurikuler sebagai suatu program diluar jam pelajaran sekolah yang dikembangkan untuk memperlancar program kurikuler dengan kegiatan ini dapat berjalan lancar (saputra, 1999:127). Dengan kata lain kedua program ini berjalan berdampingan, karena salah satunya menjadi pelengkap dari satu bagian lainnya, seperti hal-hal yang tidak ada di program kurikuler biasanya ada di ekstrakurikuler, hal ini menjadikan satu rangkaian dari perangkat pendidikan yang komplit, yang menjadikan perangkat dan satuan pendidikan menjadi lebih efektif.

2. Tujuan Ekstrakurikuler

1. Siswa dapat mendalami dan mengasah keterampilan nya yang berhubungan dengan mata pelajaran, serta menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki siswa tersebut dalam upaya membentuk manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan yang dikuasai, berkepribadian yang mandiri dan tidak mengandalkan orang lain, memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar, sehat jasmani dan rohani.
2. Siswa mampu memanfaatkan apa yang dia miliki dalam pengetahuan yang

ada dikurikulum dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

3. Mengasah bakat yang dimiliki siswa untuk kemudian dapat menjadi potensi unggulan untuk siswa itu sendiri
4. Menyiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang berbudipekerti, toleransi, mandiri dan menghargai hak asasi manusia. (Nasrudin, 2010).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan (2008), memiliki tujuan:

1. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
3. Mengaktualisasi potensi siswa dalam pencapaian potensi unggulan sesuai bakat dan minat.
4. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat mandiri (*civil society*).

Menurut Direktorat pendidikan menengah kejuruan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dari kurikulum yang ada di sekolah. Ekstrakurikuler merupakan bentuk kegiatan

yang dilakukan siswa di luar jam tatap muka, di laksanakan di sekolah maupun di luar jam sekolah. (B, 1997).

Dari uraian di atas secara garis besar tujuan Ekstrakurikuler adalah :

1. Menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat.
 2. Memandu (artinya mengidentifikasi dan membina) dan memupuk (artinya mengembangkan dan meningkatkan) potensi-potensi siswa secara utuh.
 3. Pengembangan aspek afektif (nilai moral dan sosial) dan psikomotor (ketrampilan) untuk menyeimbangkan aspek kognitif siswa.
 4. Membantu siswa dalam pengembangan minatnya, juga membantu siswa agar mempunyai semangat baru untuk lebih giat belajar serta menanamkan rasa tanggungjawabnya sebagai seorang manusia yang mandiri (karena dilakukan diluar jam pelajaran).
 5. Kegiatan ko/ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang terkoordinasi terarah dan terpadu dengan kegiatan lain di sekolah, guna menunjang pencapaian tujuan kurikulum.
3. Pengertian Hizbul Wathan

Hizbul Wathan yang berarti “Pembela Tanah Air” merupakan kepanduan yang di dirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1918, organisasi ini bergerak di bidang kepanduan putra atau putri yang juga merupakan salah satu wadah dakwah bagi muhammadiyah, Hizbul Wathan juga di pandang sebagai

langkah strategis Muhammadiyah untuk mewujudkan masa depan yang cerah, mebaharui bangsa dan juga untuk mempercepat ide-ide pembaruan metode dakwah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun sekarang Hizbul Wathan juga dijadikan salah satu Ekstrakurikuler wajib pada sekolah-sekolah Muhammadiyah mulai tingkat Sekolah dasar sampai perguruan tinggi. (Syamsuddin, 2019:99)

Menurut Muhammad Dzikron, kepanduan Hizbul Wathan adalah salah satu Organisasi ortom Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang pendidikan kepanduan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, Hizbul wathan pada hakekatnya berfungsi untuk menyiapkan kader bersama dengan ortom lainnya. Meski kepanduan merupakan pendidikan diluar sekolah, dengan adanya modifikasi yang dilakukan oleh Muhammadiyah, nilai-nilai yang ada dalam Hizbul Wathan mengandung nilai-nilai islam, maka Hizbul Wathan dapat dijadikan media kelengkapan Muhammadiyah untuk menyeimbangkan antara pendidikan formal dengan non-formal (Dzikron, 2011:30). Karena berkonsep kepanduan islam, maka Hizbul Wathan jelas memiliki kelebihan, disamping dapat menanamkan sifat kemandirian, membentuk karakter kuat dan sikap kepemimpinan, Hizbul Wathan pun dapat membentuk pribadi muslim yang taat pada agama. Hal inilah yang bisa menjadi penyeimbang anatara pendidikan formal dan non-formal.

Sedangkan menurut Dewan amaliyah disebutkan bahwa Hizbul Wathan adalah sebagai berikut:

1. Organisasi Kepanduan satu-satunya dalam Muhammadiyah bernama

Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan, disingkat HW.

2. HW adalah Gerakan Kepanduan sekaligus Gerakan Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, berasas Islam, bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah.
3. HW didirikan pertama kali di Yogyakarta oleh K.H.A.Dahlan pada tahun 1336 H / 1918 M, dan dibangkitkan kembali atas amanat Sidang Tanwir Muhammadiyah 1998 di Semarang. Dideklarasikan oleh PP Muhammadiyah melalui Surat Keputusan No. 92/SK-PP/VI-B/1.b/1999 tanggal 10 Sya'ban 1420 H / 18 November 1999 M dan dipertegas dengan SK No.10/Kep/I.O/B/2003 tanggal 1 Dzulhijjah 1423 H / 2 Februari 2003 M, untuk waktu yang tidak terbatas (Amaliyah, 2012:22).

Kepanduan pada dasarnya berkonsep pendidikan alam terbuka, dimana dilamanya hanya dipelajari *softskill* dan pengembangan motorik dan kecerdasan anak, serta daya nalar dan pemecahan masalah, pada umumnya jarang terdapat pengetahuan agama atau penanaman nilai-nilai religius dalam kepanduan. Hizbul Wathan Merupakan salah satu metode kepanduan yang telah di modifikasi oleh Muhammadiyah, di dalam nya bukan hanya terdapat bentuk kepanduan secara umum, namun juga terdapat nafas dakwah islami serta salah satu alat untuk mencetak kader-kader yang berwawasan luas, berakhlaqul karimah dan memiliki kecerdasan intelektual.

Menurut Sunario Kepanduan Hizbul Wathan adalah salah satu organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang

pendidikan kepanduan yang berasaskan Al-Qur'an dan Hadits. Hakikat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan yaitu pembentukan karakter. Intinya adalah tauhid dan pengoptimalan penanaman akhlak mulia, yang di pandu dengan Kode Kehormatan yaitu "Janji dan Undang-Undang Pandu". Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah membentuk manusia, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik (sunarjo, 2017:42)

Dari paparan diatas, menyebutkan bahwa Hizbul Wathan adalah salah satu kepanduan yang ada di Indonesia, selain pramuka dan banyak kepanduan lain nya. Yang membedakan kepanduan ini dekan kepanduan lainnya adalah Hizbul Wathan merupakan kepanduan yang bernafaskan islam, dengan rujukan Al-Qur'an dan hadist, selain itu kepanduan ini merupakan salah satu ekstra wajib di sekolah-sekolah Muhammadiyah, mulai tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah atas, bahkan Hizbul Wathan pun berpangkalan di tingkat Universitas. Karena selain sebagai kepanduan, Hizbul Wathan juga merupakan wadah dan jalur kaderisasi untuk Muhammadiyah dalam membentuk kader-kader yang kuat dan tangguh. Nafas dakwah islam dalam Hizbul Wathan adalah menjadi pembeda Hizbul Wathan dengan kepanduan lain, selain sebagai kepanduan, Hizbul Wathan juga berfungsi sebagai wadah kaderisasi Muhammdiyah untuk mencetak kader-kader unggulan yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara, serta dapat menajdi kader penerus Muhammadiyah.

4. Maksud dan Tujuan Hizbul Wathan

Organisasi Hizbul Wathan adalah salah satu organisasi otonom Muhammadiyah yang bertugas untuk membentuk generasi muda Indonesia dengan metode kepanduan yang bernafas islami. Secara umum Hizbul Wathan bertujuan untuk menyiapkan generasi muda Indonesia yang mempunyai aqidah, fisik dan mental yang kuat, serta berilmu dan berakhlak mulia, sehingga siap menjadi kader Muhammadiyah yang kuat dan berkarakter.

Untuk mencapai tujuan tersebut, berikut adalah upaya-upayanya.

1. Mendidik angkatan muda sesuai dengan ajaran islam melalui kepanduan
 2. Mendidik angkatan muda supaya menjadi pemuda dan pemudi yang berakhlakul karimah, berbudi pekerti luhur, serta sehat jasmani dan rohani
 3. Mendidik angkatan muda supaya menjadi generasi yang taat beragama, pandai berorganisasi, terampil dan cakap
 4. Mendidik angkatan muda agar ber amar ma'ruf nahi mungkar serta berlomba-lomba dalam kebaikan
 5. Meningkatkan serta memajukan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan , juga memperluas pengetahuan sesuai dengan ajaran islam
 6. Membentuk karakter kuat, mandiri serta diharapkan bisa menjadi kader pemimpin yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa (Syamsuddin, 2019:44)
- Negeri ini membutuhkan karakter pemimpin yang kuat, namun karakter kuat saja tidak cukup, perlu adanya pemimpin yang berkarakter kuat yang memiliki akhlak yang baik, jujur serta dapat mempertanggung jawabkan jabatannya, Hizbul Wathan sebagai salah satu wadah pencetak karakter

bangsa memiliki beban berat di masa ini, dimana di zaman yang serba modern.

Hakikat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan yaitu pembentukan karakter. Intinya adalah tauhid dan pengoptimalan penanaman akhlak mulia, yang di pandu dengan Kode Kehormatan yaitu “Janji dan Undang-Undang Pandu”. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah membentuk manusia, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Dengan demikian, HW siap menjadikan Kader mempunyai sikap yang istiqomah, ikhlas dalam melaksanakan perintah-Nya, memiliki sifat jujur, amanah, fathanah, dan tabligh. (Wathan K. P., 2014). Pendidikan yang memiliki esensi moral dan akhlak akan menciptakan pribadi yang berkarakter kuat dan berpegang teguh pada agama serta tidak mudah digoda oleh urusan duniawi, karakter terserbutlah yang dibutuhkan oleh bangsa ini, dimana tantangan dimasa depan akan menjadi lebih berat, maka pendidikan semacam ini diperlukan untuk mencetak sebanyak-banyaknya kader-kader penerus, yang nantinya dapat memimpin bangsa dengan sebenar-benarnya.

Gerakan kepanduan Hizbul Wathan hadir sebagai wadah atau sarana dalam pembentukan karakter bagi siswa-siswa yang berbentuk kegiatan pendidikan non formal di sekolah. Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan merupakan salah satu Organisasi Otonom (Ortom) dalam persyarikatan Muhammadiyah yang berusaha untuk membantu dalam pelaksanaan program pembentukan karakter yang bertujuan

mengembangkan nilai dan norma-norma positif dalam diri siswa (Habibullah, 2016:45) Modifikasi Muhammadiyah di dalam Hizbul Wathan sejatinya untuk menjadi penyeimbang dalam satuan pendidikan, karna pendidikan formal dinilai belum maksimal untuk membentuk dan mengembangkan norma-norma positif pada anak maka perlu program pendamping untuk memaksimalkan proses pembentukan nilai dan norma dalam lingkungan sekolah.

5. Pengaruh Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Terhadap Kemandirian siswa

Banyak faktor yang menjadi pembentuk sikap kependuan, salah satunya melalui Hizbul Wathan. Kegiatan dalam Hizbul Wathan Hizbul dapat menanamkan sikap kedisiplinan, kemandirian dan rasa tanggung jawab, menanamkan karakter tersebut penting sebagai bekal untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan, karakter tersebut merupakan *softskill* yang harus dimiliki oleh siswa (Arifin M. , 2019) . karakter cenderung mudah di bentuk dengan pencontohan dan pembiasaan yang dilakukan secara langsung, kegiatan-kegiatan yang membiasakan anak untuk mandiri mau tidak mau mendorong anak untuk bersikap mandiri, karena jika tidak anak tersebut tidak akan bisa mengikuti aktifitas teman sebayanya, aktifitas yang ada dalam Hizbul Wathan merupakan aktifitas yang dapat mendorong dan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri.

Kepanduan Hizbul Wathan dapat meningkatkan sikap kemandirian pada siswa, melalui kegiatannya, Hizbul Wathan dapat mengajari siswa untuk bersikap mandiri, mengemukakan pendapat, keterbukaan hubungan yang hangat serta partisipasi dan

keterlibatan siswa dalam kelompok. Maka jelas kegiatan Hizbul wathan dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan dan meningkatkan sikap kemandirian pada siswa (Slamet, 2016). Ketika mengikuti aktifitas Hizbul Wathan mau tidak mau seorang anak harus bersifat mandiri, karena jika tidak anak tersebut akan tertinggal dari teman-teman sebayanya.

Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dapat menanamkan nilai kedisiplinan, peduli pada lingkungan, cinta tanah air dan persahabatan, kemandirian, toleransi, keberanian dan tanggungjawab (Irawan, 2018). Pembiasaan yang dilakukan tersebut lambat laun akan menumbuhkan sifat mandiri pada anak, dari yang awalnya terpaksa, lama-lama anak tersebut akan terbiasa dan nyaman dalam zona tersebut.

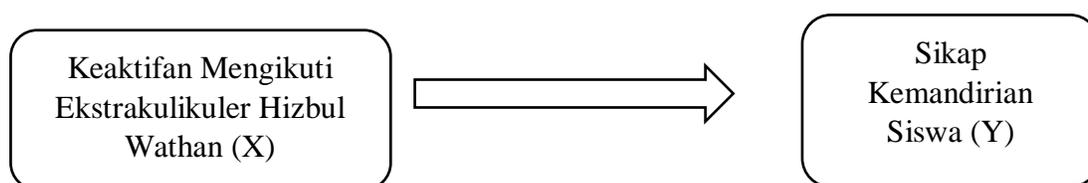
kegiatan Hizbul Wathan itu mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik, Hal tersebut dapat dilihat dari *output* atau perbedaan antara peserta didik yang sudah mengikuti dan yang belum mengikuti kegiatan Hizbul Wathan. Contoh kecil seperti anak yang belum mengikuti kegiatan Hizbul Wathan masih cenderung bersikap manja, belum mandiri, dalam berteman mereka masih pilih-pilih. Sedangkan anak yang telah mengikuti kegiatan Hizbul Wathan, anak memiliki sifat yang lebih mandiri, bertanggung jawab, loyal dalam bergaul, dan mampu berpikir cepat. (Habibullah, 2016).

Maka Hizbul Wathan adalah salah satu solusi tepat untung dapat menumbuhkan sikap kemandirian pada siswa, dengan konsep pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang tidak di dapatkan di dalam pembelajaran umum pada sekolah diharapkan siswa dapat menyerap semua ilmu yang ada dalam materi-materi, sehingga sikap kemandirian pada anak akan lebih mudah untuk tumbuh lewat Hizbul

Wathan. Ditambah lagi asas-asas gerakan kepanduan Hizbul Wathan yang bernafas Islami menjadi suatu hal positif, dimana selain nantinya menghasilkan pemuda-pemudi yang bukan hanya mandiri dan cerdas, namun juga berakhlaqul karimah dan menjunjung tinggi nilai-nilai islam di kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana pengaruh masing-masing variabel terikat yaitu Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Hizbul Wathan (X), terhadap Sikap Kemandirian Siswa (Y).



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013: 96). Hipotesis dalam penelitian yang berjudul Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Hizbul Wathan dengan Sikap Kemandirian Siswa di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta ini adalah dengan kategori hasil H_a diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Hizbul Wathan dengan Sikap Kemandirian Siswa di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta.